

## **Analisis Strukturalisme Genetik Goldman dalam Cerpen “Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya” Karya Anugrah Ghani**

**Annisa Wulandari\*, Destianty Azzahra, Yulia Afni, Ramah Atika Siregar**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

\*Corresponding Author: wulandarianisa2002@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of the research is to describe the intrinsic structure and genetic structure of the short story "Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya" by Anugrah Ghani. The research was conducted using descriptive qualitative method with in-depth data interpretation. The findings show that structurally the short story "Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya" has intrinsic elements that build the cohesion of the short story, namely theme, character and characterization, plot, setting, time setting, and social setting. Meanwhile, the genetic structure found is the human facts of the collective subject, the author's worldview and the dialectic of explanatory understanding. Human facts in this short story illustrate the existence of social realities such as social activities that often occur in short stories are parents who disagree with their children's dreams as if they do not believe in a child. Furthermore, the collective subject illustrates that the Minang girl is always bound by a condition where she cannot decide her own life path and it is difficult to deny the bond called culture. The author's worldview describes the author's world perspective on the life of a Minang girl who has a uniqueness or specialty, such as a cherry blossom on her head. The author uses this element to convey a message about diversity, unique beauty. The dialectic of understanding and explanation describes a shocking story with a focus on the impact of decisions and attitudes on one's dreams. The loss of a child elicits various emotional reactions from the family and the neighborhood. The symbolism of the wounded twilight creates a sense of sadness and emptiness, along with the tragic end of the Minang girl who was expected to leave for Sakura country.*

**Keywords:** Short story, genetic structuralism

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan struktur genetik cerpen “Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya” karya Anugrah Ghani. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi data secara mendalam. Hasil temuan menunjukkan secara struktural cerpen “Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya” memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun kohesi cerpen, yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sementara itu, struktur genetik yang ditemukan adalah fakta kemanusiaan subjek kolektif, pandangan dunia pengarang dan dialektika pemahaman penjelasan. Fakta kemanusiaan pada cerpen ini menggambarkan adanya realitas sosial seperti aktivitas sosial yang sering terjadi pada cerpen adalah kedua orang tua yang tidak setuju dengan impian anaknya seakan mereka tidak percaya terhadap seorang anak. Selanjutnya, subjek kolektif menggambarkan bahwa gadis Minang tersebut selalu terikat oleh suatu kondisi dimana dia tidak bisa memutuskan sendiri jalan hidupnya dan sulit mengingkari ikatan yang dinamakan budaya. Pandangan dunia pengarang menggambarkan perspektif dunia pengarang terhadap kehidupan seorang gadis Minang yang memiliki keunikan atau keistimewaan, seperti bunga sakura di kepalanya. Pengarang menggunakan elemen ini untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman, kecantikan yang unik. Dialektika pemahaman dan penjelasan menggambarkan kisah yang mengguncangkan dengan fokus pada dampak keputusan dan sikap terhadap impian seseorang. Kehilangan seorang anak memunculkan berbagai reaksi emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar. Simbolisme senja yang terluka menciptakan nuansa kesedihan dan kehampaan, seiring dengan akhir tragis gadis Minang yang diharapkan berangkat ke negeri Sakura.

**Kata kunci :** Cerita pendek, strukturalisme genetik

*Article history*

*Submitted: 20 December 2023*

*Revised: 04 January 2024*

*Accepted: 04 January 2024*

*This is open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).*



## PENDAHULUAN

Cerita pendek adalah suatu bentuk narasi fiksi yang singkat, biasanya berkisar antara beberapa halaman hingga beberapa ribu kata. Cerita pendek biasanya fokus pada satu ide atau tema utama dan sering kali mencoba menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada pembaca. Karena keterbatasan ruang, setiap kata dan kalimat memiliki bobot yang lebih besar, dan penulis sering kali harus efisien dalam membangun karakter dan plot. Menurut Reka (2019) Cerpen atau kepanjangannya cerita pendek adalah sebuah cerita yang singkat. Biasanya pengarang memperoleh sumber ceritanya dari kehidupan sehari-hari. Ada yang benar-benar merupakan pengalaman pribadi seseorang, tetapi ada pula hanya khayalan pengarang. Menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena ia engarangnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa cerpen sebuah cerita singkat yang bersumber dari kehidupan sehari-hari dan imajinasi pengarang (Nurhayati & Soleh, 2022).

Berdasarkan penelusuran pustaka dalam cerpen Kompas Anugrah Ghani sebagai karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai moral patut dibaca dan dijadikan pedoman hidup. Selain itu, karya Anugrah Ghani juga banyak mengandung ideologi atau kritik terhadap realitas yang penuh ketimpangan. Anugrah Ghani sebagai seorang penulis dikenal dengan beberapa karya sastranya yang cukup diminati pembaca. Hal itu juga menjadi salah satu alasan mengapa cerpen itu dijadikan objek penelitian. Selain itu, faktor lain yang mendukung hal itu adalah bahwa cerpen karyanya diminati banyak orang dan bahasanya mudah dipahami termasuk oleh mahasiswa sebagai generasi muda.

Strukturalisme genetik merupakan teori atau pendekatan dalam kajian sastra yang terlahir dari ketidakpuasan terhadap kajian strukturalisme biasa. Kajian strukturalisme hanya mengkaji bahasa secara objektif sesuai dengan apa adanya dalam teks, sedangkan dalam kajian strukturalisme genetik juga mempertimbangkan kajian terhadap hal-hal di luar teks yang melingkupinya seperti konteks sosial masyarakat. Sebagaimana uraian Iswanto (2017) bahwa pendekatan strukturalisme selain menelaah unsur intrinsik sastra juga menelaah unsur genetik sastra, unsur genetik sastra adalah asal-usul karya sastra. Karya sastra tersebut adalah latar belakang pengarang dan aspek sejarah kemunculan karya sastra. Lebih lanjut Iswanto menjelaskan bahwa formula pendekatan strukturalisme genetik sebagai berikut. Pertama, penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra meliputi struktur intrinsik (setting, plot, tema, penokohan). Kedua, mengkaji latar belakang pengarang. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial sejarah karya sastra.

Yasa, I. N., (2012) menjelaskan genetika struktural merupakan bagian dari ilmu sosiologi sastra yang memadankan terkait pandangan dunia pengarang, konteks sosial, struktur teks. Menurut Goldmann dalam (Nur, W. A., 2023), strukturalisme genetik berasumsi bahwa terdapat kesamaan antara kesadaran bersama dengan struktur sebuah karya sastra dan bahwa sebuah struktur karya sastra merupakan bentuk dari ungkapan kenikmatan alam semesta yang holistik dan koheren. Struktur karya sastra yang dihasilkan tergambar struktur sosial yang pengarang terlibat di dalamnya. Situasi itu disebabkan oleh adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Goldmann, 1967, hlm.495). Menurut Goldman dalam karya sastra termasuk cerpen selalu tidak terlepas dari kesejarahan yang membentuknya. Sejarah kemunculan karya sastra akan sangat menentukan bagaimana karya sastra tersebut dibuat dan bagaimana pesan karya tersebut terbentuk. Latar sosial dalam sejarah tersebut yang mempengaruhi pengarang sebagai sebuah kesadaran kolektif yang diungkapkan dalam karya sastra. Oleh karena itu, strukturalisme genetik punya daya jangkauan yang lebih luas dan jauh ketimbang studi strukturalisme semata.

Hal ini menandakan bahwa melalui analisis strukturalisme genetik sebuah karya sastra tidak sebatas dipahami struktur intrinsiknya saja tetapi bagaimana karya sastra itu dipengaruhi dan mempengaruhi tatanan sosial budaya tertentu. Lebih jauh fokus genetik suatu karya sastra dapat dilihat dari pandangan dunia penulis terhadap realitas sosial yang diangkatnya (Endraswara (2003). Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami fokus genetika suatu karya sastra dengan lebih mendalam, kita perlu meneliti pandangan atau sudut pandang penulis terhadap realitas sosial yang diangkat dalam suatu karya. Dengan kata lain, melihat bagaimana penulis memandang realitas sosial akan membantu kita memahami elemen-elemen genetika dalam karyanya.

Guna memperkuat penelitian, penulis melakukan studi pustaka dan mendapatkan tiga penelitian yang terkait dengan teori Strukturalisme Genetik. Pertama, (Ahmad, Y., 2020) yang meneliti "Strukturalisme Genetik Cerpen "Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi" dengan hasil temuan menunjukkan secara struktural cerpen "Penulis Biografi" memiliki kelengkapan unsur-unsur intrinsik yang membangun kohesi cerpen, yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sementara itu, struktur genetik yang ditemukan adalah fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang. Fakta kemanusiaan pada cerpen ini menggambarkan adanya realitas sosial mantan-mantan jenderal yang membangun kekuatan dan pencitraan melalui buku biografi. Selanjutnya, pandangan dunia pengarang menitikberatkan kritik terhadap realitas tersebut yang menurutnya pencitraan melalui biografi pada akhirnya hanya untuk kepentingan proyek atau politik.

Kedua, (Nurmiati & Muslihah, 2022) meneliti "Analisis Strukturalisme Genetik Kumpulan Cerpen Bulan Celurit Api Karya Benny Arnas" Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen Bulan Celurit Api karya benny Arnas ini ditemukan strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarangnya dan yang paling dominan adalah unsur strukturalnya yaitu unsur instrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Ketiga, (Fatikha, R., 2022) meneliti "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Cerpen Plang Untuk Rumah Darma Karya Sriningsih Hutomo: Kajian Strukturalisme Genetik" Hasil penelitian menjelaskan bahwa unsur struktural cerpen Plang untuk Rumah Darma karya Sriningsih Hutomo terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen Plang untuk Rumah Darma terdiri dari tokoh, penokohan, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Tokoh utama cerpen adalah Fely dan Darma, sedangkan tokoh tambahan adalah ayah Darma, ayah Fely, suami Darma, Latifah (anak Darma), dan bibi Darma. Unsur ekstrinsik cerpen Plang untuk Rumah Darma dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan latar belakang pengalaman yang menggambarkan kondisi sosial-kultural di masyarakat. Pandangan dunia Sriningsih Hutomo dalam Cerpen Plang untuk Rumah Darma adalah pandangan humanisme dan eksistensialisme

Penelitian-penelitian yang dikemukakan tersebut memiliki persamaan dan perbedaannya. Ada beberapa irisan yang membuat penelitian ini relevan perlu membandingkannya dengan penelitian-penelitian tersebut, antara lain persamaan di tataran pendekatan atau teori, yakni strukturalisme genetik. Selain itu, persamaan di tataran objek kajian yang juga sama-sama berupa cerpen. Secara spesifik bedanya terletak pada objek analisis cerpen yang dikaji. Cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" karya Anugrah Ghani berdasarkan penelusuran peneliti belum ada yang meneliti dari sisi struktur genetiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti cerpen ini.

Dari latar belakang di atas rumusan masalah penelitian adalah bagaimana analisis strukturalisme genetik goldman dalam cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*"

karya Anugrah Ghani. Struktur genetik yang diteliti dalam penelitian ini meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan struktur genetik yang meliputi fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia pengarang. Penelitian strukturalisme genetik ini memberikan wawasan mendalam dan komprehensif tentang proses penciptaan karya sastra. Dengan memahami evolusi dan keputusan kreatif penulis, mengaitkan karya dengan konteks sosial, menghormati keragaman kreativitas dan memahami pengaruh budaya.

Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang nilai dan kompleksitas suatu karya sastra. Diharapkan penelitian strukturalisme genetik dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang proses kreatif dalam pembuatan karya sastra. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi, nuansa kreatif, dan kompleksitas struktural yang membentuk karya sastra. Hal ini tidak hanya memperkaya apresiasi terhadap karya tersebut tetapi juga memungkinkan pengembangan teori sastra yang lebih kontekstual dan terinformasi secara kritis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang hubungan antara karya sastra, penulis, dan masyarakat di mana karya tersebut muncul.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemberian data-data secara lengkap dan menyeluruh serta pemaparannya yang objektif. Selain itu, metode deskriptif merupakan pemaparan data kualitatif yang ditunjang interpretasi yang mendalam terhadap data (Alwasilah, 2012). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian atau metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam, lengkap, dan terperinci. Pada penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik, tujuan dalam teori ini adalah untuk memahami struktur naratif dan elemen-elemen yang membentuk karya sastra dalam cerpen. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang fokus pada pemahaman dan interpretasi konten suatu teks atau informasi untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung nilai konteks sosial yang terdapat pada strukturalisme genetik dalam cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Setelah menganalisis data dilakukan keabsahan data yang bertujuan untuk memastikan bahwa data sudah sesuai dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa analisis strukturalisme genetik dalam cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di kepalanya*". Berdasarkan hasil penelitian cerpen peneliti mendapatkan dua hasil penelitian yaitu unsur intrinsik dan struktur genetik cerita. Dalam unsur intrinsik mendapatkan hasil berupa tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Sedangkan struktur genetik yaitu berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang dan dialektika pemahaman dan penjelasan.

## 1. Struktur Intrinsik Cerita

### a. Tema

Tema cerpen ini berkisar pada impian seorang gadis minang ingin melanjutkan pendidikan ke Negara Jepang dimana negara tersebut memiliki bunga nasional yaitu bunga sakura salah satu ikon kebudayaan jepang karena hal tersebut sangat disukai oleh gadis minang.

### b. Tokoh dan Penokohan

#### 1. Tokoh utama

Tokoh gadis ditampilkan sebagai tokoh utama yang serba tahu. Gadis digambarkan seseorang yang suka menulis dan berpikir terbuka. Tokoh gadis dijelaskan sebagai seorang yang suka menulis, seperti tampak dalam kutipan berikut.

*"Selembat sertifikat dari sebuah media digital karena tulisan cerpennya dimuat sebagai salah satu yang ditayangkan pada bulan itu".*

Dibawah ini yang menunjukkan bahwa tokoh Gadis memiliki sikap yang berpikir terbuka. Dapat berdiskusi dan saling bercerita. terdapat pada penggalan berikut:

*"Gadis itu seketika sadar, ternyata cita-citanya masih mendapat dukungan. Baginya, Sense Lin tidak hanya sekadar guru privat, tetapi seperti ibunya. Awalnya ia tak yakin. Esok akan semakin tegar. Nanti Amak dan Abak pasti akan mendukungnya".*

#### 2. Tokoh tambahan

##### Tokoh Abak

Tokoh abak dalam cerita *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"* digambarkan sebagai seorang ayah yang cukup keras dan ingin menang sendiri. Hal tersebut seperti tergambar pada percakapan cerita di bawah ini.

*"Sekarang apa gunanya kau jadi penulis?"*

*"Hah."*

*"Saya tak ada mendengar ada yang bisa menjadi hebat dengan menulis."*

*Abaknya semakin tak terkendalikan.*

*Gadis itu makin terluka.*

*"Kau bawa selusin pun tak ada guna."*

*"Abak salah, tentu sangat berguna."*

*"Apa gunanya? Buat apa?"*

*"Mengantarkanku ke negeri Sakura, untuk apa lagi?"*

##### Tokoh Amak

Tokoh amak dalam cerita *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"* digambarkan sebagai seorang ibu yang cukup keras dan ingin dimengerti, namun akhirnya amak luluh disamping itu Gadis sudah tidak dapat menggapai impiannya bersekolah di Jepang. Hal tersebut seperti tergambar pada penggalan cerita di bawah ini:

*"Amak yang tak terima berkali-kali kehilangan kesadarannya. Begitupun dengan uni dan adik-adiknya tampak berteriak histeris bersamaan."*

*"Amak tak hentinya memeluk anak gadisnya itu setelah Abak melepaskannya."*

*"Amak tak terkendalikan seketika itu. Ia mengumpat."*

##### Sense Lin

Tokoh sense lin dalam cerita *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"* digambarkan sebagai seorang guru privat, tidak hanya sekadar guru privat, tetapi sudah

dianggap seperti ibunya yang selalu mendukung impian Gadis. Hal tersebut seperti tergambar pada penggalan cerita di bawah ini:

*"Gadis itu teringat sesuatu saat sedang belajar dengan Sense Lin; kalimat penuh harapan, "Cita-cita kau yang tulus itu, suatu hari akan kau dapatkan."*

### **Datuk**

Tokoh datuk dalam cerita *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"* digambarkan sebagai seorang pendengar yang baik. Hal tersebut seperti tergambar pada penggalan cerita di bawah ini:

*"Ide untuk meminta bantuan kepada Datuk pun sekilas melintas setelah beberapa hari itu. Agaknya hanya Datuk yang bisa membantu. Ia memasuki rumah Datuk. Rumah yang terbuat dari kayu dan kelihatan sudah sangat lama. Namun, cukup terawat dan masih sangat kokoh. Ia bercengkerama dengan Datuk siang itu. Di tengah terik dan embusan angin yang berasal dari danau yang terlihat jelas dipandang dari rumah Datuk. Datuk yang merasa cucunya itu sangat berkeinginan keras tidak sekali pun mematahkan sepanjang ia menjelaskan tentang Jepang kepada Datuk."*

### **c. Alur**

Alur yang digunakan pada cerita pendek *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"* yaitu alur maju. Penggalan kalimat yang menunjukkan alur maju pada cerita pendek Gadis dan Bunga Sakura Di Kepalanya sebagai berikut:

*"Esok harinya, kompleks itu gempar. Tubuh seorang gadis ditemukan tak bernyawa. Digenggamannya begitu banyak potongan-potongan gambar sakura. Seketika penghuni rumah itu histeris. Tetangga pun berdatangan. Isak, tangis pecah. Tak sedikit tetangga yang ikut menangis di senja itu."*

### **d. Latar**

1. Latar tempat: cerita pendek ini memiliki beberapa latar tempat dalam menceritakan ceritanya. Latar tempat pertama adalah berlokasi jalan, rumah, kamar, dan rumah datuk.
  - a. Lokasi jalan dapat pada penggalan kalimat Ia berangkat sekolah berjalan kaki. Untung-untung kalau ada kawan yang lewat, bisa ia mendapatkan tumpangan. Ia akan pulang sebelum pukul empat. "
  - b. Lokasi rumah terdapat pada penggalan kalimat: Setiba di rumah, ia memberesi piring kotor bekas makan uni dan adik-adiknya.
  - c. Lokasi kamar terdapat pada penggalan kalimat: Tepat jam setengah tujuh senja, ia akan masuk ke kamar dan membuka sebuah catatan kecil.
  - d. Lokasi rumah datuk terdapat pada penggalan kalimat: Ia memasuki rumah Datuk. Rumah yang terbuat dari kayu dan kelihatan sudah sangat lama. Namun, cukup terawat dan masih sangat kokoh.
2. Latar waktu dalam cerpen ini tergambar dalam beberapa latar waktu. beberapa di antaranya adalah latar waktu pagi, sore, senja, dan hari minggu. seperti tergambar pada data di bawah ini.
  - a. Pagi hari pada penggalan kalimat: Ia berangkat sekolah berjalan kaki. Untung-untung kalau ada kawan yang lewat, bisa ia mendapatkan tumpangan. Ia akan pulang sebelum pukul empat.

- b. Sore hari pada penggalan kalimat: Sebelum Amak dan Abaknya pulang dari sawah; sekolah di salah satu SMA unggul yang ada di daerahnya sampai pukul tiga sore. Ia lanjutkan dengan privat bahasa Jepang dengan Sense Lin.
  - c. Senja hari pada penggalan kalimat: Tepat jam setengah tujuh senja, ia akan masuk ke kamar dan membuka sebuah catatan kecil. Catatan itu merupakan isi pembelajaran bahasa Jepang-nya dengan Sense Lin setiap harinya.
  - d. Hari minggu pada penggalan kalimat: Pada hari Minggu ia akan ikut Amak dan Abaknya ke ladang, tak layaknya gadis Minang sekarang pada umumnya.
3. Latar sosial

Selain itu, ditinjau dari latar sosial dalam cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" menggambarkan latar sosial antara lain :

Cerpen ini berlatar di era kontemporer di sebuah desa Minangkabau yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional. Gadis Minang, menjadi perwakilan generasi muda yang mendapatkan kesempatan pendidikan di luar negeri, menggambarkan pergeseran dinamika sosial dalam masyarakatnya.

Kembalinya gadis dengan bunga sakura dikepalanya memicu perbincangan dan perbedaan pandangan di antara warga desa yang mempertahankan tradisi dan gadis yang membawa pengaruh budaya baru. Latar sosial ini menjadi panggung konflik antara pemeliharaan warisan budaya dan adaptasi terhadap perubahan global, memberikan kedalaman pada perjalanan karakter dan menggambarkan kompleksitas dinamika sosial di lingkungan Minangkabau.

Hal itu tergambar seperti pada penggalan cerita dibawah ini.

*"Diam. Tak satu pun kata yang ia ucapkan. Abak masih kokoh tidak akan mengizinkan. Agaknya abak benar-benar terpengaruh dengan bisik-bisik tetangga yang mengatakan banyak yang pergi ke Jepang hanya pulang nama. Bahkan, ada yang tak tahu rimbanya. Apalagi budaya di negeri sakura itu sangat bertolak belakang dengan Minang. Meskipun ia mengatakan tidak akan mengubah budayanya. Pasti abak tidak akan mengubah budayanya. Pasti abak tidak akan mau juga".*

## 2. Struktur Genetik Cerita

Struktur genetik yang diuraikan pada cerpen ini terdiri atas dua hal, yakni fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang terhadap realitas yang diangkatnya.

### a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam cerpen ini adalah aktivitas sosial antara tokoh *gadis* minang dengan tokoh amak dan abak. Tokoh *gadis* secara penokohan digambarkan menjadi tokoh yang serba tahu dan mengendalikan jalan cerita. Tokoh *gadis* minang dengan tokoh amak dan abak berada dalam aktivitas sosial yang berkenaan dengan dunia *gadis* minang yang memiliki impian ke Negara Jepang

Dalam cerpen gadis minang dan bunga sakura di kepalanya menjadi hal yang banyak memiliki persoalan sosial. Persoalan sosial yang dimaksud adalah tentang impian seorang gadis minang yang ingin menempuh pendidikan di Negara jepang tetapi kedua orang tuanya tidak menyetujui kepergiannya. Tokoh *gadis* digambarkan sebagai seorang pengarang juga seorang penulis yang memiliki pengetahuan luas. Hal itu tergambar dengan banyak pernyataan tokoh gadis yang mendapatkan sertifikat dari sebuah media digital karena tulisan cerpennya .

Selain itu, aktivitas sosial sebagai fakta sosial yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah soal orang biasa yang tidak mungkin bisa ke Negara jepang. Selain itu fakta sosial yang

sering terjadi pada cerpen diatas adalah kedua orang tua yang tidak setuju dengan impian anaknya seakan mereka tidak percaya terhadap seorang anak. Banyak orang tua lebih mendengarkan ucapan orang lain daripada harus mendengarkan apa yang disampaikan seorang anak. Hal inilah yang membuat seorang anak merasa tidak memiliki dukungan dari keluarga sehinggalah ia memiliki perasaan putus asa terhadap apa yang menjadi impian anak tersebut.

Akibatnya anak merasa depresi karena tidak ada satupun yang ingin mendengarkan apa yang ia mau, bahkan hal tersebut menyebabkan kematian seorang anak yang selalu menerima sikap keras dari kedua orang tuanya. Ketika kematian seorang anak terjadi karena sikap kedua orang tua barulah mereka menyesali apa yang terjadi, seola-olah mereka ingin kembali kemasa lalu untuk memperbaikinya tapi itu sudah tidak mungkin lagi terjadi. Seperti yang sering kita dengar penyesalan itu datangnya belakangan begitulah fakta sosial dalam cerpen gadis minang dan bunga sakura di kepalanya terdapat pada data dibawah ini.

*"Tidak akan mungkin orang seperti kita bisa ke negeri sakura."*

*"Abak masih kokoh tidak akan mengizinkan. Agaknya Abak benar-benar terpengaruh dengan bisik-bisik tetangga yang mengatakan banyak yang pergi ke Jepang hanya pulang nama. Bahkan, ada yang tak tahu rimbanya"*

*"Esok harinya, kompleks itu gempar. Tubuh seorang gadis ditemukan tak bernyawa. Digenggamannya begitu banyak potongan-potongan gambar sakura. Seketika penghuni rumah itu histeris. Tetangga pun berdatangan. Isak, tangis pecah. Tak sedikit tetangga yang ikut menangis di senja itu."*

*"Wajah Abak pucat. Dalam hati ia menyesal. Andai waktu itu ia mendukung keinginan besar anak gadisnya itu. Andai ia tak mengerasinya. Andai sejak awal ia memahami anaknya yang ingin sekali ke negeri Sakura, andai ia biarkan saja."*

#### **b. Subjek Kolektif**

Fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas manusia yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan menjadikan aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek individual adalah subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif adalah hasil dari subjek fakta sosial. Subjek kolektif yang terdapat dalam novel Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya berupa kehidupan sebagai gadis di ranah sosial masyarakat Minang. Pada lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *"Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya"*, kehidupan sebagai gadis Minang tersebut merupakan orang yang lemah dan bergantung kepada orang lain. Ditambah dengan budaya yang disandang. Hal tersebut dicitrakan melalui tokoh gadis Minang.

Subjek kolektif yang terjadi pada tokoh perempuan yang menyandang sekian budaya di lingkungan masyarakat Minang. Para perempuan digambarkan mengalami ketidakberdayaan baik karena status ekonomi maupun karena budaya. Misalnya gadis Minang yang sejak kecil tidak mendapatkan kebebasan sebagai seorang anak pada umumnya. Gadis Minang tersebut tidak pernah sekalipun mendapatkan kesempatan untuk berpergian seperti anak-anak yang lain. Ia selalu berada di bawah pengawasan Abaknya karena terpengaruh bisik-bisik tetangga yang mengatakan banyak yang pergi ke Jepang hanya pulang nama. Berikut data yang menyatakan hal tersebut.

*"Diam. Tak satu pun kata yang ia ucapkan. Abak masih kokoh tidak akan mengizinkan. Agaknya Abak benar-benar terpengaruh dengan bisik-bisik tetangga yang mengatakan banyak yang pergi ke Jepang hanya pulang nama. Bahkan, ada yang tak tahu rimbanya. Apalagi budaya di negeri sakura itu sangat bertolak belakang dengan Minang. Meskipun ia mengatakan tidak akan mengubah budayanya. Pasti Abak tidak akan mau juga."*

Data di atas menjelaskan bahwa gadis Minang tersebut selalu terikat oleh suatu kondisi dimana dia tidak bisa memutuskan sendiri jalan hidupnya dan sulit mengingkari ikatan yang dinamakan 'budaya'. Gadis Minang itu misalnya, ia harus menjadi anak yang selalu berada di dalam rumah dengan pengawasan orang tua secara penuh. Orang tuanya sampai tidak menyadari bahwa sang anak membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

### c. Pandangan Dunia Pengarang

Pengarang cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" memadukan keindahan budaya Minangkabau dengan elemen Jepang seperti bunga sakura untuk menciptakan kisah yang unik dan melibatkan perpaduan dua dunia berbeda. Ceritanya membawa pesan tentang keberagaman dan keindahan dalam perbedaan budaya.

Cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" menggambarkan perspektif dunia pengarang terhadap kehidupan seorang gadis Minang yang memiliki keunikan atau keistimewaan, seperti bunga sakura di kepalanya. Pengarang menggunakan elemen ini untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman, kecantikan yang unik.

Gadis Minang itu melangkah di bawah bunga sakura, kepalanya dihiasi oleh keindahan bunga-bunga yang kontras dengan budaya asalnya. Bagi pengarang, ini adalah metafora tentang harmoni antara tradisi dan keberagaman, di mana kecantikan Minang dan keanggunan sakura saling memperkaya, menciptakan pandangan dunia yang penuh warna dan keindahan.

### d. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Pemahaman dan penjelasan, dapat dilihat dari resolusi pada cerpen Gadis Minang dan bunga sakura dikepalanya yaitu:

*"Esok harinya, komplek itu gempar. Tubuh seorang gadis ditemukan tak bernyawa. Digenggamannya begitu banyak potongan-potongan gambar sakura. Seketika penghuni rumah itu histeris. Tetangga pun berdatangan. Isak, tangis pecah. Tak sedikit tetangga yang ikut menangis di senja itu."*

*"Wajah Abak pucat. Dalam hati ia menyesal. Andai waktu itu ia mendukung keinginan besar anak gadisnya itu. Andai ia tak mengerasinya. Andai sejak awal ia memahami anaknya yang ingin sekali ke negeri Sakura, andai ia biarkan saja."*

*"Abak memeluk anak gadisnya terakhir kali. Mengambil potongan gambar sakura di genggamannya. Tak tertahan, isaknya menyayat. Saking terguncangnya, lelaki paruh baya itu tak menyadari tak ada seorang pun tampak di sekeliling gadis itu."*

*"Amak yang tak terima berkali-kali kehilangan kesadarannya. Begitupun dengan uni dan adik-adiknya tampak berteriak histeris bersamaan."*

*"Amak tak hentinya memeluk anak gadisnya itu setelah Abak melepaskannya."*

*"Amak tak terkendalikan seketika itu. Ia mengumpat."*

*"Senja jatuh dengan terluka. Senja mengantarkan pada malam kegelapan. Sunyi pekat, tak satu pun suara jangkrik menghiasi. Tubuh gadis Minang itu membeku dan tampak sengsara. Jiwa dan raganya mati bertepatan dengan hari jadwal keberangkatannya ke negeri Sakura."*

Hasil data di atas merupakan bagian dialektika pemahaman dan penjelasan berikut penjelasan dan pemahaman pada data diatas yaitu :

#### a. Penjelasan:

##### 1. Peristiwa Kematian Gadis:

- a. Seorang gadis ditemukan tewas, dan tangannya memegang banyak potongan gambar sakura.
- b. Reaksi gempar dan histeris dari penghuni komplek serta tetangga yang berdatangan menciptakan suasana dramatis.

2. Pemahaman Karakter Abak:
  - a. Wajah Abak pucat dan penuh penyesalan. Ia merasa menyesal karena mungkin tidak mendukung impian besar anak gadisnya untuk pergi ke Jepang.
  - b. Adegan pemelukan terakhir dan isakan Abak menunjukkan kedalaman emosi dan penyesalan.
3. Reaksi Amak dan Keluarga:
  - a. Amak, anggota keluarga lain, juga bereaksi secara emosional, kehilangan kesadaran, dan mengumpat.
  - b. Kesedihan yang dirasakan oleh keluarga gadis tersebut tercermin dalam tangis histeris dan reaksi yang tidak terkendali.
4. Senja dan Keberangkatan ke Negeri Sakura:
  - a. Deskripsi senja yang terluka menciptakan gambaran atmosfer yang melankolis.
  - b. Tubuh gadis Minang itu membeku dan tampak sengsara, menandakan akhir hidup yang tragis bertepatan dengan hari jadwal keberangkatannya ke Jepang.

**b. Pemahaman:**

Teks ini menyajikan kisah yang mengguncangkan dengan fokus pada dampak keputusan dan sikap terhadap impian seseorang. Kehilangan seorang anak memunculkan berbagai reaksi emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar. Symbolisme senja yang terluka menciptakan nuansa kesedihan dan kehampaan, seiring dengan akhir tragis gadis Minang yang diharapkan berangkat ke negeri Sakura.

**Pembahasan**

Pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan unsur intrinsik dan struktur genetik cerita berupa fakta kemanusiaan, subjek-kolektif, pandangan dunia pengarang dan pemahaman-penjelasan. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain unsur intrinsik, adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri dan terlepas dari unsur-unsur dari luar karya (Wijaya, A., 2021) dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang melekat pada suatu karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan unsur intrinsik terhadap cerpen yaitu ditandai dengan adanya tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Tema pada cerpen ini berkisar pada impian seorang *gadis* minang ingin melanjutkan pendidikan ke Negara Jepang dimana negara tersebut memiliki bunga nasional yaitu bunga sakura salah satu icon kebudayaan jepang karena hal tersebut sangat disukai oleh *gadis* minang. Tokoh dan penokohan yaitu Gadis, Amak, Abak, Sensei Lin dan Datuk. Alur yang digunakan pada cerita pendek Gadis dan Bunga Sakura di Kepalanya yaitu alur maju. Latar yang terdapat pada cerpen ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Struktur genetik cerita diantaranya yaitu, fakta kemanusiaan, merupakan hasil tindakan manusia atau sikap manusia yang dilakukan secara fisik dan verbal, dan dianalisis menggunakan pengetahuan (Basid, 2011) dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia yang ada pada lingkungan sosial dimasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta kemanusiaan dalam cerpen ditandai dengan tokoh Abak yang terpengaruh lingkungan sosial masyarakat mengenai bahwa ketika pergi ke Jepang ketika pulang hanya tinggal nama sehingga membuat tokoh Gadis mengakhiri hidupnya.

Subjek kolektif, merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjek. Pengarang adalah subjek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya di dalam masyarakat terdapat fakta kemanusiaan (Farras, A., 2019) dengan penjelasan tersebut subjek kolektif merujuk pada sekelompok tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu yang terlibat dalam sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya subjek kolektif pada tokoh Abak yang mengatur kehidupan tokoh Gadis yang menyebabkan Gadis tidak bisa menjalani apa yang menjadi impian dalam hidupnya karena hal tersebut orang tua Gadis tersebut tidak menyadari bahwa seorang anak membutuhkan sosialisasi dilingkungannya.

Pandangan dunia pengarang, adalah pandangan yang tercermin dalam karyanya, mencerminkan cara pengarang memahami dan menginterpretasikan kehidupan masyarakat dan aspek lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengarang cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" memadukan keindahan budaya Minangkabau dengan elemen Jepang seperti bunga sakura. Pengarang menggunakan elemen ini untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman dan kecantikan yang unik.

Dialektika pemahaman dan penjelasan, pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur-objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti arti bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar yang mengacu pada kesatuan struktur karya sastra itu sendiri dan kondisi sosial masyarakat menurut Kurniawan dalam (Basid & Firdaus Imaduddin, 2018) disimpulkan bahwa dialektika pemahaman dan penjelasan adalah hubungan dinamis antara pemahaman suatu kondisi sosial dan kemampuan untuk menjelaskan kondisi sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Abak yang menyesal karena kematian tokoh Gadis yang gagal meraih impiannya ke Jepang. Pembahasan dari penelitian strukturalisme genetik pada cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di atas kepalanya*" berupa unsur intrinsik dan struktur genetik cerita. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Sedangkan struktur genetik cerita meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang dan dialektika pemahaman dan penjelasan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" karya Anugrah Ghani memiliki unsur-unsur struktur intrinsik yang membangun kohesi cerpen. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah tema, yang membangun kohesi cerpen, yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sementara itu, struktur genetik yang ditemukan adalah fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang. Fakta kemanusiaan pada cerpen ini menggambarkan adanya aktivitas sosial antara tokoh gadis minang dengan tokoh amak dan abak. Selanjutnya, subjek kolektif menjelaskan bahwa gadis Minang tersebut selalu terikat oleh suatu kondisi dimana dia tidak bisa memutuskan sendiri jalan hidupnya dan sulit mengingkari ikatan yang dinamakan "budaya". Pandangan dunia pengarang ceritanya membawa pesan tentang keberagaman dan keindahan dalam perbedaan budaya. Dialektika pemahaman dan penjelasan menyajikan kisah yang mengguncangkan dengan fokus pada dampak keputusan dan sikap terhadap impian seseorang. Implikasi dalam pengembangan ilmu sastra dan penelitian sastra terhadap cerpen "*Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*" mencakup peningkatan pemahaman tentang dinamika budaya, nilai-nilai, dan naratif yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra dan memperluas perspektif pembaca terhadap genre cerpen melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen sastra yang terkandung dalam cerpen tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme genetik cerpen "penulis biografi" karya bode riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155-163.
- Alwasilah, Chaedar. "Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif." Jakarta: Pustaka Jaya (2012).
- Basid, A. (2011). Ideologi Cinta Dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689-1699.
- Basid, A., & Firdaus Imaduddin, M. (2018). Ideologi Cinta Dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Prespektif Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.12114>
- Endraswara, Suwardi. "Metodologi penelitian sastra: Epistemologi." Model, Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama (2003).
- Farras, A. (2019, November). ANALISIS STUKTURALISME GENETIK GOLDMANN DALAM NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Fatikha, R., Silpiani, M., Roqib, M.F., & Walo, E.G.W. (2023, Juli). PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. Dalam *Prosiding Seminar Akademik Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1. 69-76).
- Fuziarti, V. R., Nurjamin, A., & Kartini, A. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Kumpulan Cerpen Doa untuk Sebuah Negeri Karya Julianty Ismail. Caraka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 214-219.
- Goldmann, L. (1967). The Sociology of Literature: Status and Problems of Method. *International Social Science Journal: Sociology of Literary Creativity*, XIX(4), 493-516. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000262132>.
- Iswanto. Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik. dalam *Teori Pengkajian Sastra*, ed. Jabrohim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017).
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Discovery Learning Dan Media Lagu Pada Siswa Smpn 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru*, III(2), 74-76. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JPKG/article/view/1336>
- Nurmiati, M., & Muslihah, N. N. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Kumpulan Cerpen Bulan Celurit Api Karya Benny Arnas. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 42-50. <http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/393%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/download/393/326>
- Nur, W. A., Supriyanto, T., & Nugroho, Y. E. (2023). KAJIAN STRUKTUR GENETIK DALAM CERPEN KEADILAN KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2316-2322
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen" yang bertahan dan binasa perlahan" karya okky masasari kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), 645-656.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori sastra dan penerapannya*. Karya Putra Darwati